

## KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhlasin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

Email: [Muhlasin.Syahlan@gmail.com](mailto:Muhlasin.Syahlan@gmail.com)

### Abstrak

Manusia adalah sebagai subjek pendidikan, sekaligus sebagai obyek pendidikan artinya sasaran atau bahan yang dibina. Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. yaitu :Pertama Sebagai *Abd Allah* yaitu artinya manusia diciptakan oleh Allah supaya untuk mengabdikan kepada-Nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih, Kedua *Bani Adam* pada hakekatnya menausia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni adam as. Dan Siti Hawa. Adam as manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt, Ketiga *Basyr* manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. Keempat *Insan*, Penggunaan kata insan dalam al-qur'an untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. Kelima Konsep *al-ins* mengisyaratkan arti "tidak liar" atau "tidak biadab". Dalam konteks ini manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik Keenam *An-Nas* dalam Al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi" .

**Kata kunci:** *Konsep Manusia, Perspektif Al-Qur'an*

## Gambaran Tentang Manusia

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah objek pendidikan. Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina. Meskipun kita sadari bahwa perkembangan kepribadian adalah *self development* melalui *self activities*, jadi sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi."<sup>2</sup> Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada konsep berikut :

### 1. Konsep Abd Allah

Beda dari Darwinisme, al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Dalam konteks ini

manusia diposisikan sesuai dengan hakikat penciptaannya dalam surat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku*".

Secara hierarkis, abd atau abdi berada dalam kedudukan yang paling rendah. Ia menjadi milik dan hamba "Tuan" nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih. Sikap seperti menjadi indikator utama dalam penilaian tuan terhadap hambanya. Apakah ia termasuk seorang hamba yang taat dan setia atau menentang.

Sebagai hamba Allah, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang kecil dan tak memiliki kekuasaan. Tugas Abdullah hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Menyembah Allah Swt dengan arti sempit mengerjakan salat, puasa, zakat dll. Namun, dalam arti luas sebagai hamba mempunyai kewajiban atas hablu minannas (hubungan muamalat atau sosial antar manusia) dan hablu mina Allah (hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT

Khalifah kedudukan dimuka bumi sangatlah besar tanggungjawabnya dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab terhadap alam dan umat. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia,

<sup>1</sup>Noor Syam, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 153

<sup>2</sup>Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 37

disamping juga sangat potensil untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Ketika memerankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, ada dua peranan penting yang diamanahkan dan dilaksanakan manusia sampai hari kiamat. *Pertama*, memakmurkan bumi (*al 'imarah*). *Kedua*, memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan yang datang dari pihak manapun (*ar ri'ayah*).

Sebagai Khalifah dimuka bumi Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

## 2. Konsep al-Basyar

Kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-Basyar* juga artikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukkan kata *al-Basyar* ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan konsep *al-Basyar*, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian

kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan.

Manusia dalam pengertian basyar ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Ibrahim ayat 10,

قَالَتْ رَسُولُهُمْ أَيْبَى اللَّهِ شَيْءٌ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْوِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا نَرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَنْتُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ١٠

Artinya: Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggihkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata"

Kemudian surat Hud ayat 26, Allah berfirman :

أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ ٢٦

Artinya :agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan"

Dalam surah al-Mu'minin ayat 24 Allah berfirman :

قَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَفْضَلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ٢٤

Artinya: Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu

Kemudian surah al-Mu'minin ayat 33, surah asy-syu'ara ayat 154, surah Yasin ayat 15, dan surah al-isra' ayat 93.44

<sup>3</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 48

Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya

Kata basyar dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis, maksudnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain. Sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 31, Allah Berfirman:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا  
وَأُتِنَتْ كُلُّ وَجْدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا  
رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشِّنَّا لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ  
هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ٣١

Artinya: Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"

Oleh karena yang ditonjolkan pada kata basyar adalah pada aspek ini, banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata basyar, dan ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia dalam pengertian basyar ini tidak memiliki kualitas kemanusiaan yang menunjukkan kelebihan manusia yang satu atas yang lainnya. Sebagai basyar manusia hanyalah kumpulan dari organ-organ tubuh yang memiliki fungsi fisiologis semata dan memiliki kaitan dengan tindakan-tindakan yang memerlukan topangan organ-organ fisik.

Manusia dalam konsep al-Basyr ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep al-Basyr ini juga dapat tergambar tentang

bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier

Lebih dalam Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa kata al-basyar dapat diklasifikasikan menjadi 6 bagian yaitu:

1) Menggambarkan dimensi fisik manusia Ada satu ayat yang menyebutkan basyar dalam pengertian kulit manusia, yaitu (Neraka Saqar) akan membakar kulit manusia/lawwahah li al-basyar (lihat Alquran Surat 74: 27- 29)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ٢٧ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ٢٨ لَوَاحَةٌ لِلْبَشَرِ ٢٩

Artinya :Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia

2) Menyatakan Seorang Nabi adalah Basyar Ada 23 ayat yang menyatakan bahwa kata basyar dipakai oleh Alquranyang berhubungan dengan dengan Nabi dan kenabian, dan 12 diantaranya menyatakan bahwa seorang nabi adalah basyar, yaitu secara lahiriah mempunyai ciri yang sama yaitu makan dan minum dari bahan yang sama. Antara lain dinyatakan, bahwa para pemuka orang-orang yang kafir dan mendustakan akan menemui hari akhirat: Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu/basyar mitslukum Lihat Alquran Surat 23: 33-34. Lihat juga 14: 10-11, 18: 110, 21: 3, 23: 24, 26: 154 & 186, 36: 15, 41: 6 dan 11: 27. Basyar mitslukum di atas ditafsirkan oleh al-Naisaburi sebagai Adami atau anak keturunan Adam yang tidak punya kelebihan apapun atas anak Adam (manusia) lainnya. Namun ayat ini jelas hanyalah klaim orang-orang kafir.

3) Menyatakan tentang kenabian Ayat yang menyatakan kata basyar dipakai oleh Alquran dalam kaitannya dengan kenabian sebanyak 11 buah, antara lain: Tidak wajar bagi seorang manusia (basyar) yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah"

(Alquran Surat 3: 79. Lihat juga 6: 91, 42: 51, 74: 31, 12: 31, 17: 93-94, 23: 34, dan 54: 24). al-Thabathaba'i (1972: 275) menafsirkan, tidak patut bagi seorang manusia (dalam hal ini Nabi) yang diberikan Tuhan karunia yang berlimpah, lalu memproklamirkan dirinya agar disembah, hanya karena ia diberikan al-Kitab, hikmah dan kenabian.

4) Menunjukkan Persentuhan Laki-laki dan Perempuan Ada 2 ayat yang menyebutkan kata *basyar* dalam kaitannya dengan persentuhan antara laki-laki dan perempuan. Maryam berkata: "Bagaimana mungkin akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia (wa lam yamsasni *basyar*) pun menyentuhku, dan akan bukan pula seorang pezina" (lihat Alquran Surat 19: 20, lihat juga 3: 47) Lam yamsasni *basyar*, ditafsirkan oleh al-Naisaburi dengan tidak pernah seorang suami pun mendekatiku, wa lam aku baghiyya, bukan pula seorang lacur (mendekatiku), dan aku sendiri bukan seorang pezina. Seorang anak tidak mungkin ada kecuali dari (hubungan) suami isteri atau berzina.

5) Menggambarkan Manusia pada umumnya Alquran yang menggunakan kata *basyar* dalam pengertian manusia pada umumnya sebanyak 5 ayat, antara lain: "Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia" (In hadza illa qawl al-*basyar* (Alquran Surat 74: 25, lihat juga 19: 17, 74: 36, 19: 26). Kebanyakan mufassir tidak mengomentari lagi ayat ini karena sudah sangat jelas kandungannya, namun al-Sayuthi dan al-Mahalli sedikit memberikan penjelasan bahwa ini merupakan rekaman perkataan orang-orang kafir dimana mereka mengatakan sesungguhnya Alquran itu hanya ajaran yang disampaikan oleh manusia biasa menambahkan, bahwa orang-orang kafir mengatakan Alquran itu hanya dikutip dari perkataan orang lain (manusia biasa) saja, bukan kalam Allah sebagaimana dakwaannya (Muhammad).

6) Menyatakan proses penciptaan dari tanah Yang menyatakan arti *basyar* sebagai proses penciptaan manusia dari tanah ada 4 ayat, antara lain: Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu

(menjadi) manusia yang berkem-bang biak/basyar tantasyirun (Alquran Surat 30: 29. Lihat juga 38: 71, dan 15: 28). Dia menciptakan kamu dari tanah, dimaksud adalah *basyar* (manusia), kemudian menjadi manusia yang terdiri dari daging dan darah yaitu keturunannya yang tersebar di permukaan bumi (alNaisaburi, 1994: 431) Menunjukkan manusia akan menemui kematian

### 3. Konsep al-Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatife dan merugikan.<sup>4</sup>

*Al-Insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah, yang dapat dipahami melalui:

**Pertama**, Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan yang berbeda dengan hewani.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*

**Kedua**, manusia adalah makhluk yang memikul amanah (33: 72), amanah adalah menemukan hukum alam, menguasainya atau dalam istilah al-Qur'an "mengetahui nama-nama semuanya" dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral

<sup>4</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 21

insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Mengutip berbagai pendapat para mufassir tentang makna amanah dan memilih makna amanah sebagai predisposisi (isti'dad) untuk beriman dan mentaati Allah.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*

Di dalamnya terkandung makna khilafah, manusia sebagai pemikul al wilayah alilahiyyah. Amanah inilah yang dalam ayat-ayat lain disebutkan sebagai perjanjian (ahd, mitsaq, 'isr). Predisposisi untuk beriman inilah yang digambarkan secara metaforis dalam surat 7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Al-'araf: 172)*

**Ketiga**, karena manusia memikul amanah, maka insan dalam alQur'an juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab (75: 36; 75:3; 50:16). Ia diwasiatkan untuk berbuat baik (29:8; 31:14; 46:15); amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya (53: 39).

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ٣٦

Artinya: *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)*

Karena itu, insanlah yang dimusuhi setan (17:53; 59:16) dan ditentukan nasibnya di

hari Qiyamat (75:10, 13, 14; 79:35; 80:17; 89:23).

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ٥٣

Artinya: *Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*

**Keempat**, dalam menyembah Allah, insan sangat dipengaruhi lingkungannya. Bila ia ditimpa musibah, ia cenderung menyembah Allah dengan ikhlas; bila ia mendapat keberuntungan ia cenderung sombong, takabur, dan bahkan musyrik (10:12; 11:9; 17:67; 17:83; 39:8, 49; 41:49, 51; 42:48; 89:15).

Dalam al-Qur'an surat 10 : 12 :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّهِ مَسَّةً كَذَلِكَ تُزَيِّنُ لِلْمُتَسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢

Artinya: *Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan*

#### 4. Konsep an-Nas

Kata an-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kosa kata An- Nas dalam Al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinterksi"

Hal ini sejalan dengan teori "strukturalisme" Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen social yang bisa

mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.5

Yang lain mengakarkan pada kata nasa-yanusu artinya bergoncang. Sementara dzu nawwas artinya yang memiliki keilmuan. Konsep al-Nas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, Dalam alQur'an kata al-Nas dipakai untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata Al-Nas tampak lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya.

Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup ber-sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri, karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat, ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep an-Naas.

Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam surat QS. an-Nisa" ayat 1, Allah SWT, berfirman:

وَالَّذِي خَلَقْنَا مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱

Arinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya*

*Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisa" : 1)*

Manusia dalam pengertian An-Nas ini banyak juga dijelaskan dalam AlQur'an, diantaranya dalam surah alMaidah, ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (ta'aruf). Kemudian surat alhujurat: 13, al-Maidah :3, al-Ashr: 3, alimran: 112. Berikut argument yang memperkuat pernyataan bahwa al-Nas menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial.

**Pertama,** Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazimnya dikenal dengan ungkapan wa min al-Nas (dan diantara sebagian manusia). Dengan memperhatikan ungkapan ini, kita menemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman, tapi sebetulnya tidak beriman (2:8), yang mengambil sekutu terhadap Allah (2:165), yang hanya memikirkan kehidupan dunia (2:200), yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran (2:204), yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab (22:3,8; 31:20), yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (22:11; 29:10), yang menjual pembicaraan yang menyesatkan (31:6); di samping ada sebagian orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari kerelaan Allah.

**Kedua,** dengan memperhatikan ungkapan aktsar al-Nas, dapat disimpulkan, sebagian besar manusia mempunyaikwalitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Menurut alQur'an sebagian manusia itu tidak berilmu (7:187; 12:21; 28,68; 30:6, 30; 45:26; 34:28,36; 40:57), tidak bersyukur (40:61; 2:243; 12:38), tidak beriman (11:17; 12:103; 13:1), fasiq (5:49), melalaikan ayat-ayat Allah (10:92), kafir (17:89;25:50), dan kebanyakan harus menanggung azab (22:18). Ayat-ayat ini dipertegas dengan ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman (4:66; 38:24; 2:88; 4:46; 4:155), yang berilmu atau dapat mengambil pelajaran (18:22; 7:3; 27:62; 40:58; 69:42), yang bersyukur (34:13;

5Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Cet. I, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 69

7:10; 23:78; 67:23; 32:9), yang selamat dari azab Allah (11:116), yang tidak diperdayakan syetan (4:83). Surat 6116 menyimpulkan bukti kedua ini, Jika kamu ikuti kebanyakan yang ada di bumi, mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.

**Ketiga**, al-Qur'an menegaskan bahwa petunjuk al-Qur'an bukanlah hanya dimaksudkan pada manusia secara individual, tapi juga manusia secara sosial. Al-Nas sering dihubungkan al-Qur'an dengan petunjuk atau al-Kitab (57:25; 4:170; 14:1; 24:35; 39:27; dan sebagainya). Adapun secara umum, penggunaan kata al-nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bertindak kikir dan ingkar nikmat (Q.S. An Nissa'/4:37, riya (Q.S. An Nissa'/4:38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (Q.S. Al Maidah/5:44), larangan berbuat zalim (Q.S. Al A'raaf/7:85), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (Q.S. Al Maidah/5:32 dan Huud/11:85), agar manusia bias mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliqnya (Q.S. Yunus/10:2 dan Huud/11:17).

### 5. Konsep Ins

Kata ins merupakan salah satu turunan dari kata anasa. Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengankata al-jinn. Kedua jenis kata ini tentu sangat bertolak belakang bahwa yang yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Ada sebanyak 17 kali Allah menyebutkan kata al-ins yang disandingkan dengan al-jinn atau jan. Dalam pemakaiannya, kata ins dalam Al-Quran mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan, penyebutan al-Ins dalam Al-Quran sebanyak 22 kali.

Pendapat lain menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata al-Ins dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab" merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas.

Dalam Al-Qur'an kadang-kadang kata ins disebutkan mendahului kata jin dan demikian pula sebaliknya. Namunkata jinn lebih banyak mendahului kata ins. Tampaknya hal ini menunjukkan urutan-urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat ke yang tampak. Di samping itu, didahulukannya jinn dari ins juga dapat didasarkan pada urutan-urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27, dan juga dapat disimpulkan dari sebutan khalifah dalam kisah Adam.

Di antara kesamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bahwa mereka sama-sama menjadi makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56), kepada masing-masing di antara keduanya sama-sama dikirimkan utusan-utusan dari kalangan mereka sendiri (QS. al-An'am: 13); sama-sama diberi potensi kemampuan untuk menembus melampaui batas dunia masing-masing ke dunia lain yang lebih tinggi (QS. al-Rahman: 39); sama-sama ditantang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an (QS. al-'Isra': 88); sama-sama dimungkinkan untuk menjadi musuh bagi nabi (QS. al-An'am: 112); sama-sama dimungkinkan untuk berhubungan dan saling mempengaruhi baik antar keduanya atau antar masing-masing, secara negatif terutama jin kepada manusia (QS. al-An'am: 112, 128; QS. al-A'raaf: 38; QS. al-Jinn: 6), dan sama-sama dimungkinkan mereka mendapatkan siksa sebagai akibat dari kelalaian mereka berdua di dalam menunaikan tugas utamanya sebagai hamba yang mendapatkan taklif yang harus ditunaikan (QS. al-A'raaf: 38, 179; QS. Fushshilat: 29; QS. al-Jinn: 5).

Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata jinn, kata ins mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata "jinn" secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap.<sup>31</sup> Dari makna bahasa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya makhluk Tuhan ada dua, yaitu bangsa ins, bangsa makhluk Tuhan yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan yang tertutup

sehingga tidak terlihat (oleh manusia), yaitu jinn.

Quraish Shihab mengatakan, dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasab mata. Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata al-Ins dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang insia itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas, bersifat halus dan tidak biadab.

Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya makhluk Tuhan itu ada dua jenis, yang terlihat dan tidak tampak, penyebutan dua jenis makhluk ini dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek adanya hubungan antara keduanya, hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dengan tekanan utamanya bahwa jin sering dianggap sebagai yang dapat menyesatkan manusia, dan manusia sendiri menjadikan jin sebagai tempat perlindungan, subyek yang dimintai pertolongan (QS. al-Jinn: 6; QS. Al-A'raaf : 38, dan QS. al- An'am: 112).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۝۱۱۲

Artinya ; Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan

Maka dalam konsep al-ins, manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata

jin yang bebas. Kata ini mengandung makna bersifat halus dan tidak biadab. Adapun Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan.

## 6. Konsep Bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam Al-Qur'an Muhammad Fuad Abdal- Baqi:1989). Menurut al-Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Berkaitan dengan penciptaan manusia menurut Christyono Sunaryo, bahwa bumi dan dunia ini telah diciptakan Allah SWT jutaan tahun sebelum Nabi Adam as diturunkan dibumi, 7000 tahun yang lalu.

Adapun yang dikatakan dalam kitab-kitab suci, ilmu pengetahuan ataupun teknologi dapat membuktikan bahwa ada sisa-sisa "manusia" yang telah berumur jutaan tahun. Bahkan teori Darwin-pun mengalami kesulitan dalam menghubungkan manusia purba dengan manusia masa kini (The missing-linktheorem). Dalam konsep ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: "Jelaslah dengan penjelasan di atas bahwa Adam as bukanlah merupakan hasil evolusi ataupun "keturunan monyet", seperti dikatakan Darwin.

Al-Qur'an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan dalam QS. al-A'raaf: 27 Allah berkata :

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرٰوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنِ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝۲۷

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-

*pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*

Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70); ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Yaasiin: 60, dan QS. al-A'raaf: 172), yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri (QS. al-A'raaf: 31). Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar, penggunaan kata bani Adam yang menunjuk pada arti manusia secara umum ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji,:

**Pertama**, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya.

**Kedua**, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran.

**Ketiga**, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya.

Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM.

Adapun yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta. Sebagaimana yang diutarakan dalam QS. Al-Hujarat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". (QS. al-Hujurat : 13)

## B. Proses Penciptaannya Manusia Dalam Al-Qur'an

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: *pertama*, disebut dengan tahapan *primordial*. *Kedua*, disebut dengan tahapan *biologi*. Manusia pertama, Adam as, diciptakan dari *at-tin* (tanah), *at-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *minhamain masnun* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah denganseindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya kedalam diri (manusia) tersebut.

Penciptaan manusia selanjutnya adalah proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang disimpan di tempat yang kokoh (*rahim*). kemudian air mani di jadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumapal daging (*mudghah*) dan kemudian di balut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh.

(Q.S, Al Mu'minun/23:12-15).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۚ ۱۵

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami*

*jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati*

Hadist yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim menyatakan bahwa ruh di hembuskan Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *alaqah* dan 40 hari *mudghah*.<sup>6</sup>

Al-Ghazali mengungkapkan proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi itu merupakan sari pati tanah liat nabi Adam as yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati berbagai proses akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna.

Tanah liat menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsure ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh harmonis (*jibillah*) yang cocok untuk menerima ruh. Sampai di sini prosesnya murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima ruhnya langsung dari Allah disaat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Maka dari pertemuan ruh dan badan, terbentuklah makhluk baru manusia.<sup>7</sup>

---

6 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 31.

7 Ali Isa Othman, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1985), hal. 15-16.

### C. Manusia Dan Proses Pendidikan

Paulo freire, tokoh pendidikan Amerika Latin mengatakan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi), tidak jauh berbeda dengan pandangan diatas M. Arifin berpendapat, bahwa proses pendidikan padaakhirnya berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal yaitumencerdaskan otak yang ada dalam kepala (*head*), kedua mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dalam hati (*heart*) dan ketiga adalah mendidik kecakapan/ketrampilan yang pada prinsipnya terletak pada kemampuantangan (*hand*) selanjutnya populer dengan istilah 3 H's. Berangkat dariarti pentingnya pendidikan ini, Karnadi Hasan memandang bahwa pendidikan bagimasyarakat dipandang sebagai "*Human investment*" yang berarti secarahistoris dan filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses humanisasi dan pemberdayaan jati diri bangsa.

Merujuk dari pemikiran tersebut, Pendidikan adalah drajat hidup bagi setiap manusia. Karena kita sadari bahwa tidak ada seorangpun yang lahir di dunia ini dalam keadaan pandai (*berilmu*). Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan proses berkelanjutan yang tidak asal jadi seperti bayangan dan impiankita. Berkaitan adanya proses tersebut, penciptaan manusia oleh Allah SWT jugatidaklah sekali jadi.

Ada proses penciptaan (*khalq*), proses penyempurnaan (*taswiyah*), dengan caramemberikan ukuran atau hukum tertentu (*taqdir*), dan juga di berikannya petunjuk (*hidayah*). Dengan demikian menurut Sunnatullah manusia sangat terbuka kemungkinannya untuk mengembangkan segala potensi yang dia miliki melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur serta kerkesinambungan yang semuanya merupakan proses dalam rangka penyempurnaan manusia (*insan kamil*)

yang nantinya dapat memenuhi tugas dari kejadiannya yaitu sebagai Khalifah Fil Ardl.

#### D. Potensi Manusia Dalam Al-Qur'an

Secara kategorikal, potensi yang dimiliki manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, potensi yang inheren secara langsung dalam diri manusia, yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal. Bagian kedua, perlengkapan yang mendukung potensi pertama di atas, yaitu alam semesta dan petunjuk hidup berupa agama.

**Pertama**, karakteristik manusia dalam al-Qur'an adalah fitrah. Kata fitrah dalam istilah Arab berarti berasal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah dengan arti agama yang benar atau agama Allah adalah arti yang dihubungkan dengan al-Qur'an dalam QS. al-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Sedangkan pengertian fitrah yang berarti kesucian, terdapat dalam hadits yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah, dalam keadaan suci dan oleh kedua orang tuanya dijadikan sebagai pemeluk Kristen, Yahudi dan Nasrani. Sementara fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata „ibda dan khalq. Fitrah manusia dalam asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Fitrah dalam arti asal kejadian ini juga dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu di alam barzah yang mengakui ketuhanan, atau menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, bahwa setelah manusia diciptakan, manusia mengadakan 'kesepakatan' dengan Tuhan (primordial

covenant), dengan bahasa ilmiah empirisnya, kecenderungan asli atau fitrah manusia adalah menyembah Tuhan (beragama). Ketika manusia mencari makna hidup, maka kecenderungan mereka adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa, hal ini mendapat justifikasi al-Qur'an dalam surat al-'Araf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*.

Dari beberapa pengertian fitrah di atas, menurut penulis ketiga-tiganya tidaklah berbeda, fitrah dalam pengertian umum selain ia terbebas dari noda dan dosa karena faktor warisan yang berbeda dengan konsep antropologi Kristen yang didasarkan atas konsep dosa waris, fitrah dipahami sebagai potensi bercorak keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan kuat terhadap kebaikan (hanif).

Menurut Ibn Taimiyah, pengertian fitrah tidak hanya terbatas pada makna tersebut saja, lebih jauh bahwa potensi fitrah tidak terbatas pada potensi yang bersifat keagamaan semata, tetapi juga mengandung tiga daya kekuatan, yaitu daya intelek (quwwah al-aql), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, daya ofensif (kuwwah alsahwah), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat, daya defensif (quwwah al-gadhab), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan bagi dirinya.

Karena fitrah merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar dalam bertindak, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat dinamis-responsif terhadap lingkungan, menyebabkan potensi fitrah memegang posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia di masa depan.

**Kedua**, karakteristik manusia dalam al-Qur'an adalah jasad dan ruh dalam manusia. Jasad atau al-Jism merupakan bagian raga atau badan manusia yang berasal dari tanah. Sering dipandang sebagai pusat kemunculan kebutuhankebutuhan kepuasan semata, seperti kebutuhan biologis akan minum, makan, dan kebutuhan seksual.

Karena esensinya seperti itu, jasad kadang dipandang rendah, padahal dalam Islam menurut Fattah Jalal, tubuh merupakan tabiat manusia yang harus diperhatikan, karena tubuh atau jasad dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugas kemanusiaannya.

Sedangkan ruh, secara harfiah berarti angin, nafs, merupakan hakikat diri manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Ruh berarti juga zat murni yang hidup. Menurut Syafi'i Ma'arif, karena ruh inilah manusia memiliki kemampuan penalaran, intuisi, kebijakan dan kecerdasan.

Dari pernyataan di atas, terakumulasi bahwa manusia bukanlah sekedar makhluk berdaging dengan kebutuhan ragawinya ataupun makhluk spiritual semata, tapi manusia merupakan makhluk hasil perpaduan interaksi ruh dan jasad. Keterpaduan keduanya akan menunjukkan manusia yang sesungguhnya. Hakikat manusia dalam konteks ini adalah adanya interaksi seimbang antara ruh dan jasad dalam menciptakan kehidupan. Ia tidak bebas menyantuni kebutuhan biologisnya, karena ia bukanlah binatang, dan ia pun tidak bebas menyantuni kebutuhan rohaninya, karena ia bukanlah malaikat. Tapi karena model dan pola keseimbangan itulah, substansi manusia menjadi terwujud.

**Ketiga**, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah

kemampuan berkehendak (free will) dalam menentukan perilaku kehidupannya. Hal ini didasarkan pada surat al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Artinya: "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia memiliki kesadaran berkehendak untuk menerima atau menolak tentang keimanannya kepada Allah swt. Manusia mempunyai kehendak bebas dan membuatnya mampu melakukan seleksi terhadap elemen-elemen yang bakal berinteraksi dengan fitrah-nya.

**Keempat**, karakteristik manusia adalah akal. Di dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menerangkan fungsi akal dan dorongan untuk menggunakan akal sebagai alat untuk mengetahui dan bertindak. Amr seperti itu seringkali dinyatakan dalam lafadz „aqala, faqiha, dabbara, tafakkara, dan tadzakkara. Kata „aql yang dalam alQur'an tidak pernah muncul sebagai kata benda abstrak (mashdar) sama sekali, secara bahasa berarti mengikat (seperti „iqal yang berarti ikat kepala). Akal berfungsi sebagai pengikat atau integrator ketiga kesadaran yang ada dalam diri manusia yaitu kognitif, afektif, konatif dan menghubungkannya dengan qalb. „Aql merupakan fungsi qalb seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat ayat 7:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَرِئْيسُهُمْ فِي قُلُوبِهِمْ وَكَرَهُ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِقُونَ ۝۷

Artinya: Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarkah kamu akan mendapat kesusahannya tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Dalam tatanan kehidupan, tidak kita sangsikan lagi bagaimana besarnya peranan akal. Adalah suatu ideologi di kalangan

ilmuwan yang menyatakan bahwa seluruh bangunan dari ilmu pengetahuan manusia merupakan produk dari aktivitas akal. Dengan dilengkapi oleh refleksi ayat-ayat Tuhan, akal merupakan sebuah alat yang tepat untuk memahami pengetahuan, menemukan formula baru dari sebuah pengetahuan dalam bentuk wahyu verbal maupun non verbal.

Sebagai khalifah dan „abdullah, manusia dituntut sebaik-baiknya untuk mempergunakan akal secara proporsional dan profesional sehingga secara otomatis membedakan dirinya dengan makhluk yang lainnya.

Empat atribut dan karakter yang telah dijelaskan di atas, sebagai potensi manusia sebagai khalifah dan „abdullah pada koneksi yang lebih makro dipandang sebagai ciri khas, atribut atau perangkat yang apabila fungsinya dioptimalisasikan akan mencapai kualitas manusia yang sempurna.<sup>8</sup>

#### E. Implikasi Konsep Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar tersebut. Namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, atau hukum-hukum yang biasa disebut dengan taqdir (keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia).

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-cultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Sebab itu pendidikan yang dilakukan harus juga

melihat faktor millieu (lingkungan) disamping faktor-faktor yang lain; faktor tujuan, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan. Semuanya saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai ‘abdullah dalam al-Qur’an surat Dzariyat; 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Di samping itu juga juga sebagai khalifatullah (al-fathir; 39,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

Artinya: *Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka*

Dalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 165 Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

maka pendidikan dalam Islam antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) dan juga sebagai

8 Isop Safei. 2012. "Hakekat Manusia Menurut Islam". Bandung: Psymphatic (Jurnal Ilmiah Psikologi 2012, Vol. V, No.1: 743 – 755

khalifatullah.(berupa tugas terhadap diri sendiri, keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhilafahan terhadap alam dengan “mengkulturkan natur dan menaturkan kultur”)<sup>9</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismai Raji'. (1984) *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Fay, Brian. (2002). *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Cet. I, Yogyakarta: Jendela.
- Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor Syam, Mohammad. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Othman, Ali Isa (1985). *Manusia menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Bandung.
- Ramayulis, dan Nizar, Samsul. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Safei, Isop. 2012. “*Hakekat Manusia Menurut Islam*”. Bandung: Psymphatic (Jurnal Ilmiah Psikologi 2012, Vol. V, No.1: 743 – 755)
- Sri Haryanto. 2016. “*Manusia dalam Terminologi Al-Qur'an*”. Jawa Tengah: SPEKTRA (Jurnal Kajian Pendidikan Sains)

---

9 Sri Haryanto. 2016. “*Manusia dalam Terminologi Al-Qur'an*”. Jawa Tengah: SPEKTRA (Jurnal Kajian Pendidikan Sains)